

BAB I

PENDAHULUAN

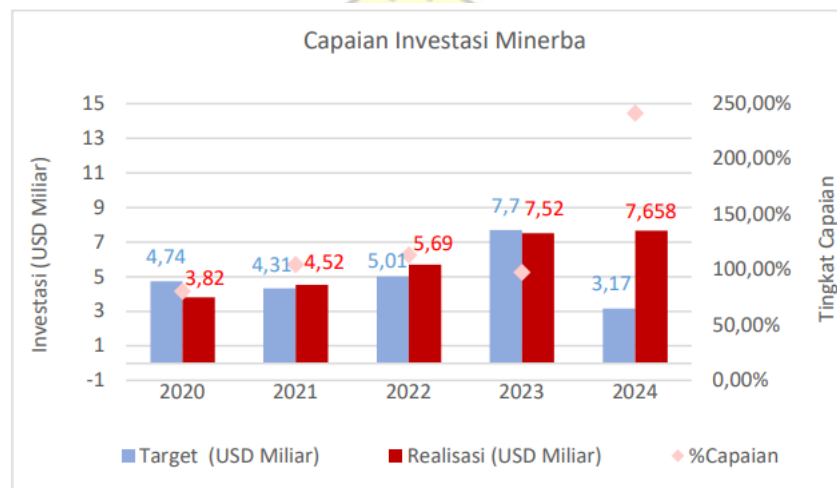
1.1 Latar Belakang

Perilaku etis sangat penting dalam aktivitas operasional perusahaan karena etika bisnis berkaitan dengan penilaian moral mengenai baik atau buruknya suatu tindakan dalam konteks ekonomi (Perkasa et al., 2024). Melalui perspektif utilitarianisme, suatu keputusan operasional dianggap etis apabila mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi konsumen, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, setiap tindakan operasional perusahaan harus mempertimbangkan konsekuensinya agar memberikan dampak positif dan meminimalkan kerugian bagi banyak pihak (Septian dan Perdana, 2024). Dalam praktiknya, perilaku etis ini tercermin melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud komitmen moral perusahaan untuk berkontribusi bagi lingkungan dan masyarakat tempat mereka beroperasi (Stevie et al., 2025). Selain itu, tanggung jawab sosial juga menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun citra perusahaan, di mana perusahaan diharapkan memiliki kesadaran untuk menjalankan CSR secara konsisten terhadap lingkungan dan masyarakat (Teng et al., 2022).

Di Indonesia, isu lingkungan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Salah satu perusahaan dengan risiko lingkungan yang tinggi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk di

antaranya adalah hasil tambang. Besarnya jumlah industri di sektor pertambangan ditunjukkan dari peningkatan nilai investasi pada sektor pertambangan minerba periode tahun 2020-2024.

Gambar 1.1
Realisasi Investasi Minerba



Sumber: Ditjen Mineral dan Batubara 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2020 realisasi investasi pada sektor pertambangan minerba sebesar US\$ 3,82 miliar, meningkat pada tahun 2021 mencapai US\$ 4,52 miliar lalu menjadi US\$ 5,69 miliar pada tahun 2022, pada tahun 2023 realisasi mencapai US\$ 7,52 miliar, dan bahkan pada tahun 2024 realisasi investasi mencapai US\$ 7,658 miliar (Ditjen Mineral dan Batubara, 2024). Meningkatnya investasi pada industri pertambangan di Indonesia memberikan dampak positif, seperti terciptanya lapangan kerja di berbagai bidang serta berkontribusi pada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi melalui pemenuhan permintaan pasar dan masuknya investasi asing (Ismiralda, 2025). Namun, industri ini juga menimbulkan dampak negatif, termasuk kerusakan lingkungan akibat degradasi lahan, erosi, dan pencemaran limbah, serta

ancaman kesehatan dan peningkatan emisi CO₂ yang memperparah pemanasan global. Selain itu, praktik penambangan ilegal menyebabkan kerusakan lingkungan lebih lanjut dan kerugian finansial bagi negara, sehingga isu pencemaran dan kerusakan lingkungan menjadi perhatian penting di Indonesia (Pakpahan dan Marsa, 2025).

Salah satu kasus atau fenomena yang muncul dari aktivitas pertambangan yaitu konflik antara masyarakat Pulau Wawoni di Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara dan PT Gema Kreasi Perdana (GKP) yang merupakan anak usaha Harita Group. Ini bermula dari aktivitas penambangan nikel yang dianggap merusak lingkungan dan menyerobot lahan milik warga tanpa persetujuan yang jelas. Aktivitas tambang tersebut menimbulkan dampak serius, seperti kerusakan kebun pala dan kelapa, hilangnya sumber mata pencaharian, pencemaran sumber air, serta ancaman terhadap ekosistem pesisir yang selama ini menjadi penopang kehidupan masyarakat (Kompasiana.com, 2025).

Untuk menghindari dan mengatasi potensi konflik sosial, perusahaan perlu melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR), terutama di wilayah sekitar operasi mereka, sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan akibat dari dampak aktivitasnya (Siregar, 2025).

Pengungkapan CSR menjadi sangat penting sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan tambang dalam menjawab isu-isu keselamatan kerja, kelestarian lingkungan, dan perlindungan masyarakat.

Perusahaan tidak boleh hanya memprioritaskan untuk mendapat laba yang

besar, melainkan juga harus peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Khoesuma, 2022).

Salah satu contoh perusahaan tambang yang aktif menjalankan program CSR di Indonesia yaitu PT Antam Tbk yang melaksanakan program CSR untuk mendukung keberlanjutan melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Antam menjalankan berbagai program, seperti peningkatan pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan masyarakat sekitar tambang, serta konservasi lingkungan untuk memulihkan area terdampak operasional. Selain itu, perusahaan juga memberikan pelatihan ekonomi bagi masyarakat lokal guna mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan (Ananta, 2024). Upaya-upaya ini menjadi contoh nyata implementasi CSR sektor pertambangan di Indonesia dalam menjaga hubungan dengan masyarakat serta memitigasi dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas penambangan.

Kemampuan perusahaan untuk menjalankan program tanggung jawab sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangannya (Susanto dan Tjahjono, 2023). Dalam konteks analisis keuangan, rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas menjadi indikator penting yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menyediakan dana bagi kegiatan pengungkapan CSR, selain itu ukuran perusahaan juga menjadi faktor seberapa luas pengungkapan CSR. Perusahaan yang sehat secara finansial dengan rasio keuangan yang baik memiliki ruang dan sumber daya lebih besar untuk berinvestasi dalam berbagai kegiatan sosial, lingkungan, dan etika mulai dari pemberdayaan masyarakat, pelestarian

lingkungan, hingga peningkatan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar (Maulya dan Sugeng, 2024). Dengan demikian, kinerja dan rasio keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan stabilitas operasional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program CSR yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki yaitu dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal (Herdi dan Erinos, 2020). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan aset, jika profitabilitasnya semakin tinggi maka akan memberikan kesempatan yang luas terhadap manajemen dalam mengungkapkan dan melakukan program sosialnya (Parwati dan Dewi, 2021). Sejumlah penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Susanto dan Tjahjono, 2023; Mardiah et al., 2023; Christiawan dan Andayani, 2023; Rustiarini et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (Teng et al., 2022; Prasetyo dan Paramitha, 2020; Anggraeni dan Ariyanti, 2023).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dalam kata lain rasio ini akan menunjukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan tepat waktu baik

kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban didalam perusahaan (Christiawan dan Andayani, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR (Anggraini dan Indrati, 2025; Teng et al., 2022; Rustiarini et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Mardiah et al., 2023; Prasetyo dan Paramitha, 2020). Meskipun demikian, peneliti lain juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR (Susanto dan Tjahjono, 2023).

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Agustyo et al., 2024). Sejumlah penelitian menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR (Rustiarini et al., 2024; Sabrianto dan Sigalingging, 2022; Heriansyah, 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR (Aruan et al., 2021; Christiawan, 2023). Meskipun demikian, penelitian lain menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* (Mardiah et al., 2023; Ningsih dan Suzan, 2021).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari

(Widyaningrum et al., 2022). Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio aktivitas dengan pengungkapan CSR (Nurwulandari dan Filia, 2023; Mardiah et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian lainnya menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Anggraini dan Indrati, 2025; Dewi et al., 2021; Rustiarini et al., 2024).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya jumlah total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Siregar, 2021). Sejumlah penelitian menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (Susanto dan Tjahjono, 2023; Prasetyo dan Paramitha, 2020; Ningsih dan Suzan, 2021; Anggraini dan Indrati, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR (Mardiah et al., 2023; Teng et al., 2022).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa aktivitas pertambangan menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang signifikan, sementara hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Selain itu, penelitian yang secara khusus menyoroti perusahaan pertambangan pada periode pasca pandemi masih terbatas, padahal sektor ini memiliki risiko lingkungan dan sosial yang tinggi serta

mendapat perhatian besar dalam penerapan praktik keberlanjutan. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 dan menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam kondisi regulasi keberlanjutan yang semakin diperketat tercermin dari meningkatnya kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih transparan dan terstandar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang *Go-Public* di BEI Tahun 2022-2024.”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
4. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi

penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

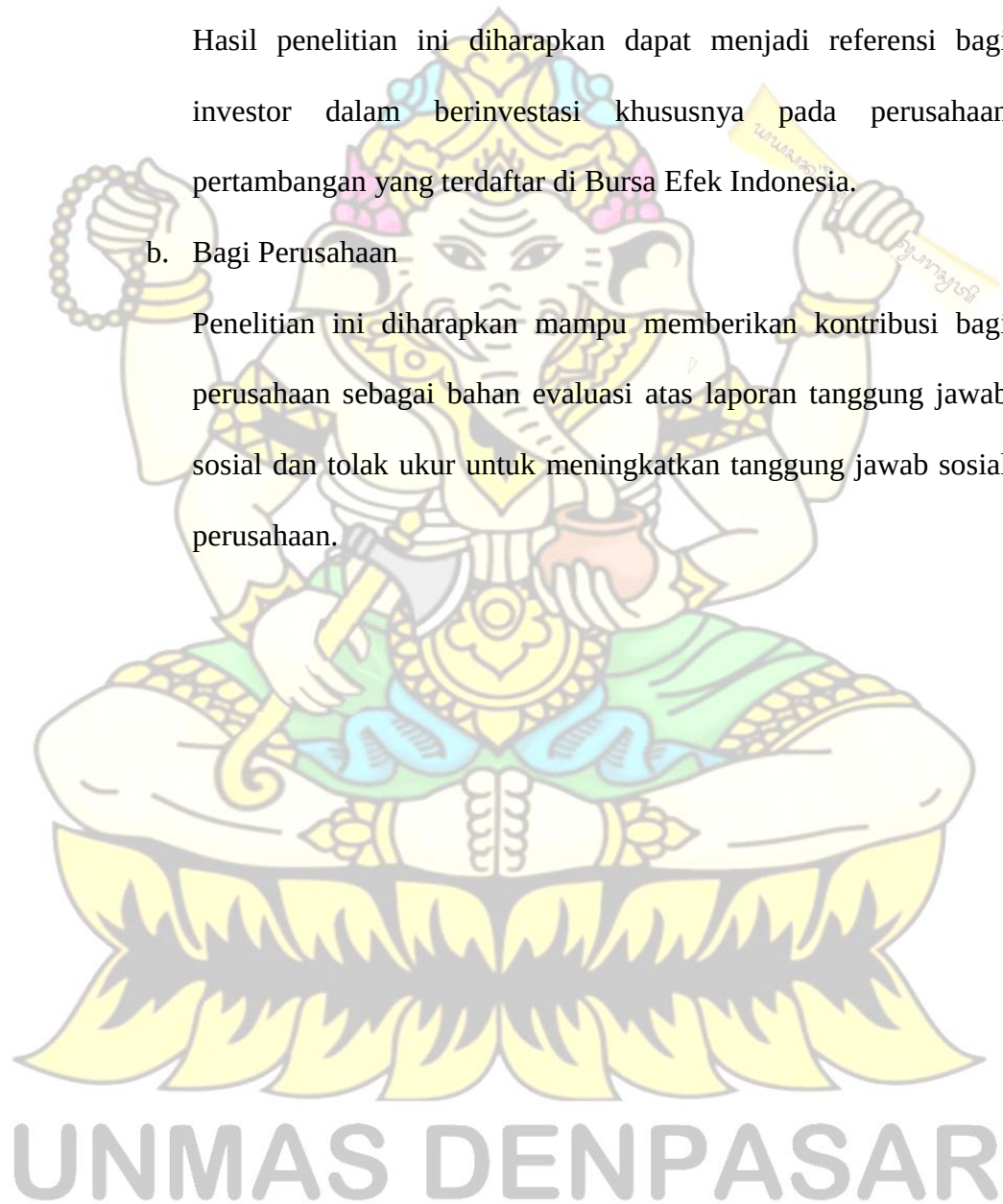
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam berinvestasi khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi atas laporan tanggung jawab sosial dan tolak ukur untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menjelaskan perbedaan antara nilai-nilai yang diterima perusahaan dan nilai-nilai masyarakat, menciptakan apa yang dikenal sebagai "*legitimacy gap*". Ketidapekaan perusahaan terhadap dampak aktivitasnya serta harapan masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan legitimasi (Juwono dan Mayangsari, 2022). Ketidaksesuaian tersebut dapat mengurangi legitimasi perusahaan sehingga mengancam keberterimaan perusahaan di lingkungan sosialnya.

Teori legitimasi berakar pada konsep kontrak sosial yang menggambarkan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Kontrak ini bersifat tidak tertulis, dan berfungsi sebagai dasar bagi perusahaan untuk mendapatkan izin sosial dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan tersebut (Chairunnisa dan Febriyanti, 2025). Dalam pelaksanaan operasionalnya, perusahaan sering kali memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Maka dari itu, perusahaan perlu menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap aspek sosial dan lingkungan guna mendapatkan dukungan jangka panjang, selain itu perusahaan harus memahami strategi untuk memperoleh, menjaga, dan memperkuat legitimasi dari masyarakat.

Teori legitimasi memiliki dasar pemikiran bahwa organisasi atau perusahaan akan memiliki keberlanjutan usaha apabila masyarakat menyadari bahwa sebuah organisasi beroperasi bagi terwujudnya sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri (Kinasih et al., 2021). Legitimasi akan menyamakan persepsi bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan hal yang diharapkan, pantas, serta selaras dengan sistem norma, nilai kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Siregar, 2021). Harapan masyarakat terhadap perusahaan akan terwujud apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban sosialnya, yang akhirnya memberikan dasar bagi kelangsungan perusahaan tersebut di masa depan (Hunafah et al., 2022).

Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan CSR dan indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta ukuran perusahaan dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan. Melalui kegiatan CSR, perusahaan berusaha menunjukkan kepedulian sosial dan lingkungan sebagai bentuk penyesuaian dengan harapan masyarakat (Susanto dan Tjahjono, 2023). Kinerja keuangan yang baik ditandai dengan rasio keuangan yang sehat menjadi dasar kemampuan perusahaan mengelola sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi perusahaan (Wiharno et al., 2024). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, likuiditas memadai, solvabilitas sehat, aktivitas efisien, dan ukuran besar cenderung memperoleh legitimasi lebih kuat karena dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi dan

sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, teori legitimasi menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan CSR, rasio keuangan serta ukuran perusahaan berperan sebagai sarana untuk mempertahankan kepercayaan serta dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan perusahaan.

Teori ini sering dipakai dalam penelitian untuk memahami CSR sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan, yang penting bagi keberlangsungan organisasi (Siregar, 2024). Teori ini menekankan bahwa masyarakat memegang peran penting dalam kesuksesan jangka panjang perusahaan. Perusahaan berusaha mendapatkan dan menjaga legitimasi sosial melalui hubungan yang baik dengan lingkungan tempat mereka beroperasi (Nandi et al., 2025). Ketika perusahaan tidak mematuhi norma atau aturan yang telah ditetapkan, legitimasi mereka dapat hilang kapan saja (Prasetio dan Paramitha, 2020). Penting bagi perusahaan untuk selalu beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku agar dapat menjalankan aktivitas bisnis mereka dengan lancar.

2.2.2 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat yang ada di sekitar lokasi operasional perusahaan (Ningtyas et al., 2022). Implementasi CSR adalah komitmen perusahaan agar terus bertindak etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, sejalan dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya

serta meningkatkan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara luas (*The World Business Council for Sustainable Development/WBCS*). Tuntutan masyarakat terhadap komitmen sosial perusahaan mendorong penerapan konsep 3P yang diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1998, yakni *People* (manusia), *Planet* (lingkungan), dan *Profit* (keuntungan). Konsep ini dikenal sebagai *triple bottom line* yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial (Temalagi dan Borolla, 2021).

Kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, menyebutkan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Susanto dan Tjahjono, 2023). Pelaksanaan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tersebut harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Penyajian informasi CSR yang jujur dan jelas dapat memperkuat citra positif perusahaan di mata para pemangku kepentingan, karena hal ini dapat menumbuhkan dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Danduru et al., 2024). Konsep tanggung jawab sosial perusahaan dimaknai sebagai komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya (Santoso dan Raharjo,

2022). Pengungkapan CSR sudah dianggap suatu kepentingan bagi perusahaan, selain sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum tetapi juga untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial, di antaranya dapat meningkatkan citra perusahaan, membawa keberuntungan bagi perusahaan, serta dapat menjamin keberlangsungan suatu perusahaan (Rukmana et al., 2020).

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya (Zalfa et al., 2024). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta rasio yang dapat memberikan gambaran suatu tingkat keefektifan manajemen dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya (Sari dan Riharjo, 2021). Rasio profitabilitas digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka para investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut (Ningsih dan Suzan, 2021).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Yanti et al., 2021). Dengan kata lain perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan dianggap mampu untuk membiayai atau mendanai pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Aruan et al., 2021).

2.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek mereka ketika jatuh tempo. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya (Christiawan dan Andayani, 2023). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Sari dan Riharjo, 2021).

Perhitungan dari rasio ini yaitu dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) (Prasetio et al., 2020). Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga (Buntu, 2023).

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan CSR untuk mempertahankan citra positif dan memperkuat hubungan dengan masyarakat serta pemangku kepentingan.

Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin kesulitan mengalokasikan dana untuk program CSR karena fokus utama mereka adalah memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat mengurangi pengungkapan CSR dan menurunkan citra mereka di mata publik (Samosir dan Panjaitan, 2023). Oleh karena itu, likuiditas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas pengungkapan CSR.

2.2.5 Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (Bakhtiar, 2020). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai ketergantungan pada kreditur dalam mengelola aset perusahaan (Ningsih dan Suzan, 2021). Semakin tinggi rasio ini, maka resiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar karena perusahaan tersebut memiliki ketergantungan pada pinjaman dari luar untuk membiayai asetnya (Ningsih dan Suzan, 2021). Penggunaan utang yang terlalu tinggi oleh perusahaan dapat membahayakan perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang yang dimiliki (Christiawan dan Muslimin, 2023).

Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Solvabilitas berpengaruh pada tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin banyak perusahaan berutang, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial secara optimal dan terstruktur, sehingga tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan cenderung menurun. Meningkatnya tingkat utang menjadi kendala bagi manajemen karena dapat memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan risiko *financial distress*, yang pada akhirnya mendorong rendahnya pengungkapan CSR perusahaan. (Sabrianto dan Sigalingging, 2022). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi akan memilih menurunkan atau sama sekali tidak melakukan pengungkapan CSR dikarenakan perusahaan akan fokus pada pelunasan hutangnya.

2.2.6 Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Sari dan Riharjo, 2021). Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Dewi et al., 2021). Pada rasio ini ditekankan agar sebaiknya terdapat keseimbangan antara penjualan dan berbagai unsur aktiva.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari (Sari dan Riharjo, 2021). Rasio aktivitas dikatakan juga sebagai rasio pemanfaatan aset, dimana rasio yang dipakai untuk menggambarkan sampai mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya atau seberapa baik perusahaan menjalankan aktivitas sehari-hari (Anggraini dan Indrati, 2025).

Semakin tinggi rasio ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat dan rendah risiko (Dewi et al., 2021). Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas yang dilakukan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholders* untuk melakukan pengungkapan CSR yang semakin luas (Dewi et al., 2021).

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan (Danduru et al., 2024). Perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak ketimbang perusahaan yang berskala kecil dan tentunya akan berdampak terhadap *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki aktivitas lebih banyak maka tanggung jawab yang dibebankan akan semakin besar sehingga perusahaan akan lebih banyak dalam mengungkapkan informasi (Ningsih dan Suzan, 2021). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Apabila suatu perusahaan asetnya lebih besar dari aset perusahaan lainnya artinya perusahaan tersebut kapasitas produksinya lebih besar (Ningsih dan Suzan, 2021).

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pengungkapan CSR yang dituangkan di laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi keuangan yang diungkapkan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Noveliza dan Rina, 2022). Selain itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan (Faldiansyah, 2020).

2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama Susanto dan Tjahjono (2023), dengan objek penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* (GCG), Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”. Dengan menggunakan, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *good corporate governance*, sebagai variabel independen serta *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Susanto dan Tjahjono (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR serta menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menambahkan GCG sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambah rasio solvabilitas dan aktivitas serta berfokus pada perusahaan pertambangan periode 2022-2024.

Penelitian kedua Teng et al. (2022), dengan objek penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019”. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, variabel dependen yaitu CSR. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility, sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap CSR. Penelitian Teng et al. (2022), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* atau solvabilitas serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena menambahkan variabel aktivitas sebagai bagian dari rasio keuangan, berfokus pada perusahaan pertambangan

periode 2022-2024. Sedangkan Teng et al. (2022), meneliti perusahaan sub-sektor makanan dan minuman periode 2017-2019.

Penelitian ketiga Rustiarini et al. (2024), dengan objek penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2020-2022”. Variabel independent yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan perusahaan. *Corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap CSR, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap CSR, dan aktivitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR. Penelitian Rustiarini et al. (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas sebagai variabel independen serta menjadikan CSR sebagai variabel dependen dengan analisis regresi linear berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak memasukkan pertumbuhan perusahaan seperti pada penelitian Rustiarini et al., tetapi menambahkan variabel ukuran perusahaan serta secara khusus berfokus pada perusahaan pertambangan periode 2022-2024, sedangkan Rustiarini et al. meneliti perusahaan manufaktur periode 2020-2022.

Penelitian keempat Prasetyo dan Paramitha (2020), dengan objek penelitian “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, terhadap Pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility“. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dengan corporate social responsibility sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Prasetio dan Paramitha (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak memasukkan ukuran dewan komisaris seperti pada penelitian sebelumnya, melainkan menambahkan variabel solvabilitas dan aktivitas sebagai bagian dari rasio keuangan.

Penelitian kelima Anggraini dan Indrati (2025), dengan objek penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Variabel independen yang digunakan pada peneliti yaitu profitabilitas, aktivitas, likuiditas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan corporate social responsibility sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel likuiditas, ukuran Perusahaan dan komite audit memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel profitabilitas, rasio aktivitas dan dewan direksi tidak berdampak terhadap pengungkapan CSR. Penelitian

Anggraini dan Indrati (2025), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas, serta memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memengaruhi pengungkapan CSR. Keduanya juga bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi CSR melalui pendekatan kuantitatif. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak menambahkan komite audit maupun dewan direksi seperti pada penelitian Anggraini dan Indrati, melainkan memasukkan variabel solvabilitas. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi data panel sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi liner berganda.

Penelitian keenam Mardiah et al. (2023), dengan objek penelitian “Karakteristik Korporat Dan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu *corporate social responsibility*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR, sedangkan aktivitas dan profitabilitas menunjukan pengaruh positif yang signifikan pada tingkat pengungkapan CSR. Penelitian Mardiah et al. (2023), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR serta menerapkan teknik

analisis regresi linier berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena objek yang diteliti berfokus pada perusahaan media, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti perusahaan pertambangan.

Penelitian ketujuh Heriansyah (2024), dengan objek penelitian “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”. *Corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai variabel independen serta *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel *corporate governance*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Heriansyah (2024), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR serta menerapkan analisis regresi berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena Heriansyah menambahkan *corporate governance* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian Anda menambahkan variabel aktivitas dan ukuran perusahaan.

Penelitian kedelapan Sabrianto dan Sigalingging (2022), dengan objek penelitian “Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Tedaftar Di

Bei Dari Tahun 2018-2019”. Solvabilitas sebagai variabel independen, sedangkan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dari CSR. Penelitian Sabrianto dan Sigalingging (2022), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan CSR serta menggunakan teknik analisis regresi berganda dalam pendekatannya. Namun, penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu solvabilitas pada perusahaan sub-sektor perbankan tahun 2018-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang lebih komprehensif, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan, serta berfokus pada perusahaan pertambangan periode 2022-2024.

Penelitian kesembilan Nurwulandari dan Filia (2023), dengan objek penelitian “Pengaruh Kecukupan Modal, *Total Asset Turnover*, Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Return On Asset* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kecukupan modal, *total asset turnover*, proporsi dewan komisaris independen, variabel dependen yaitu *return on asset* dan CSR sebagai variabel intervening. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa CSR pada bank umum Indonesia dipengaruhi secara positif oleh kecukupan modal, *total asset turnover* dan jumlah komisaris independen. Penelitian

Nurwulandari dan Filia (2023), memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan CSR sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan dan dianalisis menggunakan regresi berganda. Namun, penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya menggunakan CSR sebagai variabel intervening dan meneliti kecukupan modal, total asset turnover, serta proporsi dewan komisaris independen pada bank umum Indonesia, sedangkan penelitian ini menempatkan CSR sebagai variabel dependen dan berfokus pada rasio keuangan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta ukuran perusahaan, khusus pada perusahaan pertambangan periode 2022-2024. Perbedaan sektor, variabel, dan posisi CSR dalam model penelitian menjadikan penelitian ini lebih relevan untuk menggambarkan hubungan langsung antara kinerja keuangan dan pengungkapan CSR pada industri pertambangan.

Penelitian kesepuluh Christiawan dan Andayani (2023), dengan objek penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas serta *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dengan menggunakan

metode analisis regresi, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan variabel, penelitian Christiawan dan Andayani (2023), berfokus pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sebagai faktor yang memengaruhi CSR, sementara penelitian ini menambahkan variabel aktivitas serta ukuran perusahaan dan dilakukan khusus pada perusahaan pertambangan tahun 2022-2024.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan variabel independen yang beragam seperti *good corporate governance*, komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, sehingga menghasilkan variasi model penelitian. Sementara pada penelitian ini hanya menggunakan variabel independen rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas) dan ukuran perusahaan. Selain itu lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya juga berbeda seperti sektor perbankan, media, makanan dan minuman. Pada penelitian sebelumnya rasio solvabilitas banyak diukur dengan *debt to ekuitas ratio* DER. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur profitabilitas dengan ROA (*return on asset*) serta menggunakan analisis regresi linier berganda. Selain itu, seluruh penelitian menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).